

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan didukung kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Kebutuhan manusia pun juga meningkat. Tidak hanya kebutuhan dimasa sekarang namun juga kebutuhan dimasa yang akan datang, seperti simpanan pendidikan anak, simpanan hari tua, serta simpanan kesehatan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut manusia lebih memilih menggunakan perusahaan asuransi untuk meminimalisir adanya berbagai kemungkinan risiko yang terjadi, seperti risiko yang dapat membahayakan diri seseorang, dan harta benda.

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Pasal 246 tentang perasuransian, Asuransi atau Pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri pada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberi penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa tidak tertentu.

Berdasarkan definisi diatas, maka dalam asuransi terkandung empat unsur, yaitu : (1) Pihak tertanggung yang berjanji untuk membayar premi kepada pihak penanggung, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur; (2) Pihak penanggung yang berjanji akan membayar sejumlah uang kepada pihak tertanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur apabila terjadi sesuatu yang

mengandung unsur tidak tertentu; (3) Suatu peristiwa yang tidak tertentu; (4) Kepentingan yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tak tertentu.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa Industri asuransi di Indonesia berkembang cukup pesat dalam empat tahun terakhir, terlihat dari pertumbuhan aset perusahaan Asuransi konsisten terdaftar tahun 2014-2017 tepat waktu laporan keuangan dan memiliki laba ada 12 emiten.



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi di Indonesia

Pertumbuhan Aset dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 total aset industri asuransi mencapai Rp2,974 triliun, menjadi Rp3,104 triliun pada tahun 2015, Rp3,526 triliun tahun 2016 dan terus meningkat pada tahun 2017 menjadi Rp3,850 triliun. Hasil penelitian Aminatus (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbanding terbalik dari penelitian Amalia (2010) dan Aryanti, dkk

(2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan akan semakin banyak mengandalkan pada modal eksternal. Aset dalam perusahaan industri asuransi selalu didominasi oleh investasi yang merupakan salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang utama di luar usaha asuransi.

Selain nilai aset, pertumbuhan industri asuransi juga tercermin dari meningkatnya nilai investasi. Hasil investasi ditentukan dari penerimaan bagi hasil deposito, laba (rugi) penjualan saham, pendapatan sewa gedung, dan selisih kurs, pendapatan bunga dan deviden, dimana pada pendapatan bunga dan deviden, keduanya diakui pada saat terjadinya transaksi, bukan pada saat penerimaan kas (Rahmadi, 2015). Pada September 2017, nilai investasi industri asuransi telah mencapai Rp505,57 triliun meningkat sebesar 22,42% dibandingkan Desember 2016 sebesar Rp412,98 Triliun. Besarnya jumlah pendapatan premi asuransi dan reasuransi hingga 30 September 2017 mencapai Rp183,45 triliun, atau mencapai 71,1% dari proyeksi yang telah ditetapkan OJK untuk pendapatan di tahun 2017. OJK menilai kesehatan keuangan industri asuransi secara umum dalam kondisi baik (www.validnews.co). Hasil penelitian Ayu, dkk (2017) menjelaskan bahwa hasil investasi berpengaruh positif signifikan terhadap laba asuransi. Hasil investasi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan besarnya laba perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sabrina (2013), Novianty, dkk (2017), Rosida (2017) dan

Jamilah (2017) yang menemukan hasil investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dalam perusahaan asuransi laba itu tercipta melalui premi, dari sekian banyak premi yang diterima, tidak semuanya digunakan (*unearned premium*), dan dari premi inilah dipakai untuk melakukan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan (Salim, 2007:117). Penelitian yang dilakukan Ayu, dkk (2017) menyimpulkan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif terhadap laba asuransi. Konsisten dengan penelitian Fadlin (2013), Novianty, dkk (2017) dan Sabrina (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan premi terhadap profitabilitas perusahaan, dimana jika pendapatan premi meningkat maka laba asuransi juga akan meningkat. Berbeda dengan penelitian Rosida (2017) yang menemukan bahwa premi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

Klaim adalah beban yang harus dibayarkan oleh penanggung kepada pihak tertanggung apabila terjadi risiko yang dipertanggungkan. Klaim yang dibayarkan sesuai yang tercantum dalam polis yang berlaku. Beban merupakan pengurangan pendapatan untuk memperoleh laba, semakin rendah beban klaim, maka laba yang diperoleh akan tinggi dan jika beban tinggi maka laba yang akan diperoleh rendah (Nafarin, 2009:55). Pada penelitian Fadlin (2013) dan Novianty, dkk (2017) juga menemukan hasil bahwa Beban Klaim berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

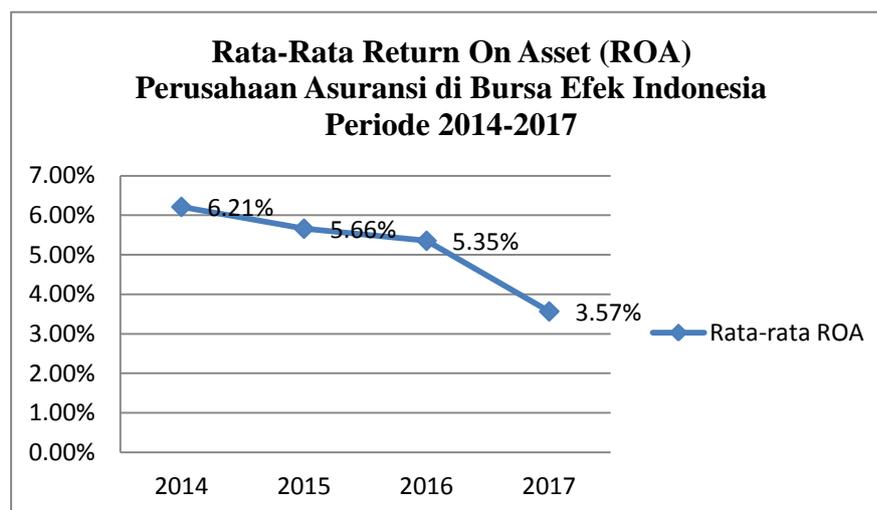
Dengan meningkatnya pendapatan perusahaan asuransi. Membuat perusahaan menjadi semakin kuat, sehingga perusahaan asuransi semakin tumbuh

guna memikirkan kepuasan nasabah sebagai konsumennya. Namun dalam bertumbuhnya perusahaan. Pemerintah memberikan perlindungan hukum untuk melindungi kepentingan nasabah perusahaan asuransi dengan menetapkan *Risk Based Capital*. Dengan tujuan perusahaan asuransi memiliki kekuatan modal yang cukup dan memperkecil nilai resiko yang merugikan nasabahnya. Sehingga, pendapatan premi yang diperoleh perusahaan semakin meningkat.

Pendapatan premi yang diperoleh perusahaan dapat dilihat dari laporan Laba atau rugi. Laporan laba atau rugi sering dijadikan tolak ukur untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan menarik baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan dalam beberapa periode. Laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan pendukung lainnya. Laporan keuangan bermanfaat bagi manajer dalam meningkatkan atau mempertahankan kondisi perusahaan yang baik sehingga dapat meminimalkan risiko yang diterima perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan, salah satunya yaitu solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan kondisi keuangan perusahaan asuransi.

Perusahaan asuransi tak lepas dari ketentuan yang berlaku. Dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK 010/2012 maka tolak ukur untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan Asuransi menjadi lebih jelas. Standard pengukuran yang di tetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK 010/2012 menyebutkan perusahaan asuransi harus

memiliki tingkat solvabilitas minimal 120%. Tingkat solvabilitas ini biasa disebut *Risk Based Capital* (RBC). Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik apabila RBC tinggi. Hasil penelitian Jamilah (2017), Tevi dan wiwin (2016) dan Dede (2017) menjelaskan bahwa *Risk Based Capital* (RBC) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, implikasinya besar kecil kecukupan modal perusahaan belum tentu menyebabkan besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian Fadlin (2013), Ayu, dkk (2017) menjelaskan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan.



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.1
Rata-Rata Persentase ROA Subsektor Asuransi Periode 2014-2017

Berdasarkan diagram 1.1 menunjukkan ROA perusahaan asuransi di Indonesia mengalami penurunan, dimulai pada tahun 2014 ROA sebesar 6.21, menjadi 5.66% pada tahun 2015, 5.53% tahun 2016 dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2017 menjadi 3.57%.

ROA atau yang disebut dengan *Return On Assets* adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk penelitian kinerja keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Syamsuddin (2011:63), ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2009:331). Selain itu ROA yaitu rasio yang dapat menggambarkan cerminan seberapa besar laba yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menggunakan asetnya. Selain itu semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan.

Dilihat dari hasil penelitian diatas, masih perlu ditinjau lebih jauh lagi. Apakah faktor-faktor tersebut itu memiliki pengaruh atau tidak terhadap profitabilitas. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Determinan Profitabilitas Perusahaan Asuransi di Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Aset, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, *Risk*

Based Capital (RBC), Beban Klaim terhadap Profitabilitas pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Aset, Hasil Investasi, Pendapatan Premi, *Risk Based Capital* (RBC), Beban Klaim terhadap Profitabilitas pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi investor dalam menentukan keputusan investasi perusahaan asuransi mana yang lebih favorable. Baik keputusan menjual, mempertahankan atau membeli saham perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam berinvestasi dan memilih asuransi, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian yang berminat mengembangkan topik bahasan ini dan melakukan penelitian lebih lanjut sehingga hasilnya dapat disempurnakan lagi.